

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Nilai-nilai

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Mulyana, 2004.). Nilai berasal dari bahasa latin, *valare* yang berarti berguna, mampu akan, berlaku, sehingga nilai dimaknai sebagai suatu hal yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu atau kelompok. Menurut Sutarjo nilai adalah preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan sistem nilai yang diyakininya. Lebih lanjut pengertian nilai dijelaskan oleh Steeman yang dikutip oleh Sutardjo, bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, titik tolak dan tujuan hidup yang memberi acuan, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan manusia. Nilai bukan sekadar keyakinan, tetapi menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika (Adisusilo, 2017).

Senada dengan Steeman, Richard berpendapat bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai yang baik dapat menjadikan seseorang berbuat baik kepada orang lain, menjadikan dirinya lebih baik, dan hidup lebih baik lagi (Adisusilo, 2017). Kemudian Ali dan

Asrori menyederhanakan pengertian nilai, nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya (Ali dan Asrori, 2014). Nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni: (1) Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. (2) Nilai ekonomis, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. (3) Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. (4) Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. (5) Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan (Sukitman, 2016)

2.1.2 Moderasi Beragama

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengurangan kekerasan, penghindaran keekstreman (kemendikbud, 2021). Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyah*, *al-islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya kata Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqomah. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak

mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Amin, 2014). Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderation*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Moderasi sama artinya dengan moderat, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Tim Penyusun Moderasi Kemenag RI, 2019).

Konsep moderasi dalam Islam dikenal dengan istilah *al-wasathiyah*, konsep *wasathiyah* adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata *wasathiyah* setidaknya memiliki tiga makna yakni: tengah-tengah, adil, dan yang terbaik. Ketiga makna ini saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Sejumlah tafsiran, istilah “*wasatha*” berarti yang dipilih, yang terbaik, sikap adil, rendah hati, moderat, istikamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya. Secara terperinci *wasathiyah* berarti sesuatu yang baik dan berbeda dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep *wasathiyah* dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem (Tim Penyusun Moderasi Kemenag RI, 2019).

Allah subhana wa ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Terjemahan:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Qur’an 2: 143).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, maksud kata *wasath* di sini adalah pilihan yang terbaik, seperti ungkapan *قريش أو سبط العرب نسباو دار* (Quraisy adalah suku Arab pilihan dalam nasab maupun tempat tinggal). Artinya, yang terbaik. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam *wasathan fii qaumihi*, artinya beliau adalah orang yang nasabnya paling baik dan paling mulia. Demikian juga kalimat shalat *Wustha*, yang merupakan shalat terbaik, yaitu shalat Ashar, sebagaimana ditegaskan dalam kitab-kitab shahih dan kitab-kitab hadits lainnya. Ketika Allah subhana wata’ala menjadikan umat ini sebagai *ummatan wasathan* maka Dia memberikan kekhususan kepadanya dengan syari’at yang paling sempurna, jalan yang paling lurus, dan faham yang paling jelas. (Al-Atsari, 2016).

Secara etimologi, kata *wasatiyyah* berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *siin* dan *tho*. Dalam bahasa Arab, kata *wasatiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu adalah (keadilan) dan *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan (Hasbullah dan Abdullah, 2013).

Syekh Yusuf Al-Qardhawi menyebutkan ada lima prinsip dasar moderasi islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan islam yang moderat, sebagai berikut:

1. Keadilan (*Al-adl*)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasahan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menafsirkan *al-wasath* dalam surat Al-Baqarah ayat 143 dengan keadilan (Arif, 2020).

Abu Ja’far berkata: Saya melihat bahwa kata الوسط dalam ayat tersebut berarti bagian yang terletak diantara dua sisi, seperti وسط الدار (ruang tengah). Saya melihat bahwa Allah mengatakan jika umat ini adalah أُمَّةٌ وَسْطًا karena mereka seimbang dalam agama ini, tidak berlebih-lebih seperti orang Nasrani hingga menuhankan Isa, tidak pula sembrono seperti orang-orang Yahudi yang mengganti kitab Allah, membunuh para nabi Allah, dan mendustakan serta mengingkari Allah, tetapi mereka seimbang, dan Allah mensifati umat ini dengan أُمَّةٌ وَسْطًا, karena perkara yang paling disukai Allah adalah tengah-tengah (seimbang). Penakwilan الوسط adalah adil, dan itu berarti pilihan (Askan, 2012).

Karenanya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

2. Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathan pada ayat 143 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan Al-khair

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

3. Hikmah (*Al-Hikmah*)

Moderasi islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata: sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syari'ah, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

4. Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi: Konsisten mengEsakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas, konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah.

- a) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan
- b) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri)
- c) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu

Wasathiyyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. *Wasathiyyah* adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala berfirman:

(٦) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahnya: “Tunjukilah Kami jalan yang lurus” (Al-Qur’an 1: 6).

5. Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *wasatiyyah* adalah keseimbangan (*At-Tawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu padanan kata adil atau “*At-Ta'dil*”. Prinsip *At-tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya (Arif, 2020).

2.1.3 Indikator moderasi Beragama

Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi Islam harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi (Tim Penyusun Moderasi Kemenag RI, 2019).

Indikator moderasi beragama akan terlihat ketika beriringan dengan sikap menerima nilai-nilai budaya dan kebangsaan. Mengutip dari buku terbitan Kemenag RI tentang implementasi konsep moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam, menyebutkan Indikator yang dimaksud antara lain:

- a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen ini berkaitan untuk mendeteksi kepada pribadi atau kelompok bagaimana cara pandang sikap pada ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Pada saat yang sama, berbagai permasalahan yang timbul berkaitan dengan komitmen kebangsaan sangat penting untuk diperhatikan. Permasalahan yang ada berupa munculnya banyak paham keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkatan tertentu, paham keagamaan yang tidak akomodatif

dengan nilai dan budaya bangsa akan mengarahkan kepada pertentangan antara agama dan budaya, yang seolah-olah keduanya saling bermusuhan.

Persoalan lainnya yang penting untuk diperhatikan yaitu kemunculan paham-paham transnasional yang membawa misi pembentukan sistem kepemimpinan global tanpa pengakuan atas kedaulatan bangsa yang bukan lagi bertumpu pada konsep nation-state atau negara kebangsaan. Kecenderungan gerakan dan pemikiran ini memiliki cita-cita untuk membentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, atau imamah, yang jelas sekali bertentangan dengan prinsip komitmen kebangsaan NKRI sejak ditetapkan oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Maka segala bentuk pemahaman atau sikap yang menjauhkan individu maupun kelompok dari komitmen kebangsaan dan menginginkan terbentuknya sistem kenegaraan lain di luar NKRI dianggap bertolak belakang dengan indikator moderasi beragama.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap keterbukaan, menghargai, dan tidak mengusik pendapat orang lain yang berbeda dengan kita, Selain itu, toleransi juga melahirkan pemahaman yang cenderung positif. Sikap toleransi berperan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dimungkinkan akan muncul karena perbedaan. Dalam cakupan luas, toleransi bukan hanya soal keyakinan beragama tetapi mengarah pada perbedaan etnis, ras, suku, budaya, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Ajaran Islam yang syarat akan toleransi berada pada visi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Ajaran Islam

sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sekaligus menjadi pelindung peradaban. Indikator moderasi beragama berkaitan dengan toleransi adalah kemampuan untuk menunjukkan sikap keagamaan yang sesungguhnya disertai menghormati perbedaan yang ada di masyarakat.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Anti Radikalisme dan Kekerasan Radikalisme dan kekerasan muncul akibat pemahaman keagamaan yang sempit. Ideologi pemahaman ini memunculkan sikap dan ekspresi yang cenderung menginginkan adanya perubahan pada tatanan sosial dan politik masyarakat melalui cara kekerasan. Cara kekerasan yang timbul bukan hanya berbentuk fisik, tetapi kekerasan non fisik misalnya memberikan label sesat kepada keyakinan lain tanpa didasari argumen teologi yang benar. Ajaran Islam hadir dengan misi rahmatan lil ‘alamin yang pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Tidak dipungkiri, banyak terjadi fenomena yang jauh dari misi ini, sebagai salah satu akibat dari pemahaman Islam yang konservatif. Ekspresi beragama yang cenderung kaku, kurang bijaksana, dan eksklusif masih ditemui sampai saat ini. Akibatnya, muncul asumsi publik yang menggambarkan wajah Islam yang angker. Indikator yang berkaitan dengan anti paham radikalisme adalah sikap dan ekspresi keagamaan yang adil dan berimbang artinya beragama yang mengutamakan prinsip keadilan, memahami adanya perbedaan dalam masyarakat.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Islam sebagai agama dengan sumber utama wahyu Allah SWT yang setelah wafatnya Rasulullah tidak lagi diturunkan. Sedangkan budaya merupakan hasil ciptaan pemikiran manusia yang bisa berganti sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Hubungan antara agama dan budaya adalah sesuatu yang ambivalen, sehingga seringkali terjadi pertentangan antara pemahaman ajaran Islam dengan tradisi lokal dalam masyarakat. Dalam Islam, pertentangan ini dileraikan dengan fiqh. Kaidah-kaidah yang ada dalam fiqh dan usul fiqh sebagai contoh al., adalah muhakkamah (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum), terbukti ampuh dalam meredakan pertentangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Agama dan budaya bukanlah dua kutub yang saling berlawanan. Relasi agama dan budaya seharusnya dibangun dengan melakukan dialog-dialog untuk menghasilkan kebudayaan dengan wajah baru. Indonesia adalah negara kepulauan dengan beragam suku dan tradisi. Sehingga agama-agama yang ada, sudah sepantasnya mengalami penyesuaian dengan atmosfer kehidupannya.

Perilaku dan ekspresi keagamaan yang akomodatif dengan budaya lokal dapat menjadi titik tolak mengukur sejauh mana seseorang menerima praktik keagamaan yang berakomodatif dengan budaya lokal. Perilaku moderat yang ditampilkan adalah sikap ramah menerima praktik keagamaan yang berakomodasi dengan tradisi lokal, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agama (Tim Penyusun Moderasi Kemenag RI, 2019)

2.1.4 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan fiksi yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Oleh karena itu, cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah atau satu peristiwa (Sumardjo, 2007: 202). Menurut Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro, Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen mempunyai panjang yang bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*) dan jumlah katanya berkisar 500 kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari ribuan kata (Nurgiyantoro, 2007).

Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, beberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada urutannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short shot story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan kata (atau bahkan berapa puluh ribu kata) (Nurgiyantoro, 2010).

Cerpen sebagai cerita atau rekaan yang fiktif, bukan analisis argumentatif dan peristiwanya tidak benar-benar telah terjadi serta relatif pendek. Di samping itu, cerpen juga harus memberi kesan secara terus-menerus hingga kalimat terakhir, berarti cerita pendek harus ketat, tidak

terlalu mengobrol detail, dialog hanya diperlukan untuk menempatkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan masalah (Kusmayadi, 2010).

2.2 Kajian Relevan

Penelitian merupakan aspek signifikan dalam riset guna menentukan sasaran penelitian dengan perbandingan kajian terdahulu. Hal ini berguna menentukan letak posisi peneliti diantara penelitian-penelitian sebelumnya, yang menentukan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa dekade terakhir penelitian tentang moderasi beragama sudah banyak dikaji oleh para sarjana (Fahmi, 2021; Masturaini, 2021; Sari 2021; Zakki, 2021; Lestari, 2021; Arsa, 2021; Amaliyah dan Rika, 2021, Utomo dan Adiwijaya 2022, Tarigan, 2022, Mardawani dan Veronika, 2019, Amin, 2019 .) baik dilingkungan masyarakat secara umum maupun di lingkungan tertentu seperti di SMA. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks salah satu daerah di Sulawesi Tenggara masih terbatas dilakukan. Penelitian ada menggunakan beberapa kecenderungan. Kecenderungan pertama adalah penelitian yang menganalisis nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI; Fahmi 2021 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk internalisasi nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dilakukan dengan tiga bentuk yaitu: melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, melalui muatan lokal sekolah. Adapun nilai moderasi Islam yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan (*al-adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*). (2) Implikasi internalisasi nilai moderasi Islam terhadap sikap sosial siswa di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen yakni terbiasa melaksanakan

ibadah, menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan; Sari 2021 hasil penelitian: bentuk dari nilai- nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada PAUD sudah diterapkan dimana bentuk nilai moderasi beragam disini adalah sikap yang ditanamkan kepada anak contohnya itu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragama diantar, dengan mengenalkan 6 agama yang ada di Indonesia yaitu dengan mengenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan rendah hati. pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak, serta menceritakan kisah Islam; Masturaini, 2021 berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan pemaknaan kata Islam dan *wasathiyyah* tersebut memunculkan keniscayaan bagi setiap muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang toleran, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian. Kecenderungan kedua menganalisis nilai-nilai moderasi beragama pada novel dan komik; Arsa 2021 hasil penelitian di tengah bangkitnya radikalisme agama dan kekerasan atas nama Tuhan, Wisran memenangkan akal sehat, kewajaran, dan kepatutan sebagai puncak dari praktik menuju kebenaran. Yang dimenangkannya, dalam konteks ini, adalah suara tokoh-tokoh Padri yang moderat dalam menawarkan jalan-jalan akomodatif untuk mengubah masyarakat, sementara suara-suara yang menginginkan perubahan cepat dengan gerakan kekerasan sebagai pilihan dibuatnya acap tidak berdaya

di hadapan suara-suara yang pertama. Suara-suara radikal mengakui kekeliruan dari kekerasan tindakan mereka dan “menyerah” bersalah di hadapan suara-suara yang lebih moderat. Representasi itu terhubung dengan latar sosial dan politik (semangat zaman) ketika keempat lakon itu ditulis dan terhubung pula dengan latar belakang pengarangnya secara biografis; Lestari dan Azizi 2021 berdasarkan hasil analisis terhadap novel KH karya Mahfud Ikhwan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang ekstrem, fanatik, dan berlebih-lebihan dalam beragama bisa menjadi pemicu munculnya perpecahan dan konflik. Meskipun dalam novel ini tidak digambarkan bentuk konflik yang besar, yang artinya menimbulkan pertumpahan darah, namun sikap-sikap tersebut dapat memunculkan stigmatisasi, diskriminasi, dan rasa benci terhadap pihak lain yang berbeda pandangan. Hal inilah yang menjadi benih perpecahan yang lebih besar; Amin 2019 hasil penelitian terdapat nilai-nilai moderasi Islam dari empat cerita dalam web komik berbahasa Inggris 40 Sufi Comics , antara lain cerita berjudul "Mother", "Truth about Lies", "Follow Principles", dan "The Stranger". Keempat cerita tersebut mengandung nilai-nilai moderasi Islam antara lain nilai kasih sayang pada cerita "Mother", nilai kejujuran pada cerita "Truth about Lies", nilai welas asih pada cerita "Follow Principles", dan nilai tolong menolong pada cerita "The Stranger". Penanaman nilai kasih sayang, nilai kejujuran, nilai welas asih, dan nilai tolong menolong harus dilakukan sejak dini agar generasi penerus bangsa terhindar dari ekstremisme. Kecenderungan ketiga nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah film dan konten media sosial Tarigan 2020 hasil penelitian ini penulis menemukan beberapa nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film “*Living With Muslim*” yang meliputi (a) Mengakui hak orang lain. (b) menghormati keyakinan orang lain. (c) *Agree In Disagreement*. (d) saling mengerti sekitarnya; Utomo dan Adiwijaya 2022 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh Habib Ja’far adalah menyampaikan pesan-pesan agama

dengan cara menerapkan metode yang berlandaskan pada Alquran surat An-Nahl ayat 125 yakni Hikmah (bijaksana), Maudzah Al Hasanah (pelajaran yang baik), dan Mujadalah (dialog dengan cara yang lemah lembut), serta menyesuaikan metode dakwahnya dengan empat indikator moderasi beragama. Dan kecenderungan yang lainnya menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah kitab tasawuf dan kegiatan sosial; Zakki 2021 Melalui kajian kualitatif dengan pendekatan sejarah sosial intelektual dan hermeneutika, tulisan ini membuktikan bahwa kitab tersebut secara khusus merupakan pedoman para pengamal tarekat. Selain itu, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi sebagai pengarang telah berkontribusi signifikan dalam menghidupkan pesan moderasi beragama di Indonesia, di antaranya terlihat dalam beberapa gagasan penting pemikirannya dalam Al-Muntakhabāt. Selain menggunakan bahasa Arab fusha, KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi juga menyajikan materi tasawuf falsafi, akhlaki dan amali dengan jejaring keilmuan tasawuf di Indonesia. Beberapa gagasan tersebut menampilkan karakteristik Islam yang moderat (wasatiyyah), seimbang (tawāzun) dan toleran (tasāmuh). Hal ini penting untuk diaktualisasikan demi meneguhkan kembali sifat dan sikap moderat dalam beragama, baik perorangan maupun perkumpulan organisasi, dengan tujuan menghilangkan pemikiran Islam radikal yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa; Mardawani dan Veronika Hasil penelitian ditemukan 3 hal sebagai berikut: 1) nilai-nilai luhur yang terkandung pada setiap sila-sila Pancasila yang dapat memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial yakni negara: didirikan sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, penjelmaan sifat dan kodrat manusia monodualis, nilai demokratis, dan tujuan negara sebagai tujuan hidup bersama; 2) pelaksanaan bakti mahasiswa dalam upaya memperkuat komitmen kebangsaan generasi milenial oleh mahasiswa dilaksanakan secara terprogram dua kali pertemuan per satu bulan dengan sekolah-

sekolah SMA-SMK secara bergiliran; 3). proses transfer nilai luhur Pancasila melalui kegiatan bakti mahasiswa untuk memperkuat komitmen kebangsaan pada generasi milenial melalui kegiatan intrakurikuler yakni dalam proses pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler di luar kelas seperti kegiatan pramuka, olahraga, upacara bendera dan kegiatan pembinaan karakter kebangsaan. Dari keempat kecenderungan tersebut, tampak bahwa penelitian yang mengkaji nilai-nilai moderasi beragama masih terbatas dilakukan, jika pun ada konteksnya akan sangat jauh berbeda dengan rancangan penelitian ini.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian. Menghubungkan setiap bagian yang ada di dalam penelitian juga untuk memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami isi penelitian ini karena adanya gambaran dari alur penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir

